

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian motivasi berprestasi

Need for achievement pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland dengan sebutan n-ach sebagai singkatan dari need for achievement. Mc Clelland menganggap n-ach sebagai virus mental. Virus mental tersebut merupakan suatu fikiran yang berhubungan dengan bagaimana seorang individu melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efektif dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut McClelland (1985), motivasi manusia adalah munculnya suatu dorongan tertentu untuk mencapai suatu keadaan atau tujuan sehingga mengarahkan perilaku individu untuk mencapainya. Berdasarkan teori Maslow, McClelland menetapkan ada tiga motif tertentu yang digunakan dalam memahami perilaku yang terkait dengan pekerjaan, yaitu need for achievement, need for affiliation dan need for power. Need for achievement atau motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dengan beberapa ukuran keunggulan (*standart of excellent*).

Murray (dalam Prihandrijani, 2016) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, untuk mengatasi hambatan, menguasai kemampuan atau ide-ide, dan mencapai standar yang tinggi, dan untuk mengalahkan pihak lain.

Daft (dalam Prihandrijani, 2016) menyatakan motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapaisesuatu yang sulit, menguasai tugas-tugas yang kompleks, mencapai standart keberhasilan yang tinggi, dan menjadi lebih baik dari orang lain. Individu yang menunjukkan motivasi berprestasi berusaha untuk mencapai tujuan yang realistis namun menantang. Sedangkan Nicholl (1984, dalam

Purwanto, 2014) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang menuntut individu berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi biasanya lebih menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab. Hal ini berarti keberhasilan yang dicapai bukan karena bantuan orang lain atau

karena faktor keberuntungan, melainkan karena hasil kerja keras dirinya sendiri. Selain itu individu juga mempunyai dorongan yang kuat untuk segera mengetahui hasil nyata dari tindakannya, karena hal itu dapat digunakan sebagai umpan balik. Selanjutnya dari hasil evaluasi tersebut individu dapat memperbaiki kesalahannya dan mendorong untuk berprestasi lebih baik dengan menggunakan cara-cara baru.

2. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Rizqi, 2018) orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ditandai dengan hal-hal berikut:

- a. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya .
Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menjadikan setiap tindakan yang diambil merupakan tanggung jawab pribadi. Jika gagal, ia tidak akan menyalahkan orang lain atas kegagalan tersebut, tetapi hal itu dinilai dan dirasakannya sebagai tanggung jawabnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas yang dilakukan dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya. Individu akan merasa berhasil apabila telah menyelesaikan tugas dan gagal bila individu tidak dapat menyelesaikannya.
- b. Mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya.
Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menggunakan umpan balik dalam perbuatannya. Hal ini akan dilakukan individu untuk mengetahui apakah tindakannya selama ini memiliki manfaat yang dapat berguna bagi individu lainnya atau tidak. Dengan menggunakan evaluasi tersebut individu dapat meningkatkan efektivitas tingkah lakunya untuk mencapai suatu prestasi. Pada individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi ini, pemberian umpan balik atas hasil kerja yang telah dilakukan sangatlah disukai. Umpan balik yang diberikan ini selanjutnya akan diperhatikan dan dilaksanakan untuk perbaikan hasil kerja yang akan datang.
- c. Adanya kecenderungan untuk memilih resiko yang moderat atau sedang dalam melakukan tugasnya.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melaksanakan suatu tugas yang terdapat suatu tantangan, dan dapat dicapai secara nyata. Individu kurang menyukai tugas yang terlalu mudah maupun yang terlalu sukar, tetapi individu akan menyukai suatu tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan. Individu akan memilih tugas dengan tingkat kesukaran yang sedang dan menantang kemampuannya untuk mengerjakan namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik.

- d. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara baru (inovatif) dan kreatif. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, tidak terikat pada sesuatu yang bersifat statis tetapi cenderung bertindak secara aktif mencari jalan keluar bagi masalah yang dihadapinya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif mungkin. Individu tidak menyukai pekerjaan rutin ataupun pekerjaan yang sama. Bila dihadapkan pada tugas yang bersifat rutin, individu tersebut akan berusaha mencari cara lain untuk menghindari rutinitas namun tetap dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

3. Indikator Motivasi Berprestasi

Motivasi juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. sebagai individu dimotivasi untuk berprestasi, untuk bekerja sama dengan orang lain dan individu akan mengekspresikan motivasi tersebut dengan bermacam cara berbeda. Motivasi berprestasi sebagai suatu sikap yang konsisten merupakan suatu konsep berbeda dengan memotivasi individu untuk melakukan sesuatu yang lebih detail dalam situasi tertentu. Meskipun motivasi berprestasi merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu bagaian yang dapat kita amati. Yang dapat kita lakukan adalah mengumpulkan indikator motivasi berprestasi itu sendiri.

Ada beberapa pendapat dari Heckhausen (dalam Mulyani, 2006), menunjukkan bahwa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi antara lain sebagai berikut :

a. Berorientasi sukses

Bahwa bila individu diharapkan pada situasi berprestasi, individu akan merasa optimis bila kesuksesan akan diraihny dan dalam mengerjakan tugas seorang individu lebih terdorong oleh harapan untuk sukses dari pada menghindar namun gagal.

b. Berorientasi ke depan

Bahwa seseorang mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur dimasa mendatang dan dengan memperhatikan waktu. Seseorang cenderung membuat tujuan yang akan dicapainya dalam waktu yang akan datang serta individu akan menghargai waktu serta individu itu lebih menunda kepuasan untuk mendapatkan penghargaan dimasa mendatang.

c. Suka tantangan

Seseorang lebih menyukai tugas yang cukup rawan antara sukses atau gagal. Hal ini digunakan sebagai suatu pendorong baginya untuk melaksanakan tugas dengan bersungguh-sungguh, menyukai suatu prestasi yang cenderung mengandung resiko yang cukup untuk gagal, serta menyukai akan perbedaan dan ciri khas tersendiri sesuai dengan kompetisi profesional yang dimiliki, dengan demikian maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi seorang atlet.

d. Tangguh

Seseorang akan dihadapkan pada suatu tugas yang berat sekalipun tidak mudah menyerah, tetap bekerja dengan baik untuk mencapai prestasi terbaiknya dibandingkan dengan individu lain, dalam melakukan tugasnya menunjukkan keuletannya, serta tidak mudah putus asa dan berusaha sesuai dengan kemampuannya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi :

- a. Kemungkinan untuk sukses,
Situasi dimana individu akan mengejar kesuksesan secara maksimal untuk mendapatkan kepuasan dari melakukan sesuatu yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Ketika situasi tersebut memungkinkan untuk sukses pada individu tersebut, maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi.
- b. Ketakutan akan kegagalan,
Mengacu pada perasaan individu tentang ketakutan akan kegagalan sehingga akan membuat individu untuk semakin termotivasi mencari upaya agar dapat mengatasi suatu kegagalan serta meningkatkan motivasinya untuk berprestasi.
- c. Value,
Value merupakan nilai ketika individu akan mencapaitujuan dan tujuan tersebut benar bernilai baginya, maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi cenderung melihat uang sebagai value yang dijadikan tujuan bagi individu untuk termotivasi berprestasi.
- d. *Self-efficacy*
Mengarah pada keyakinan individu untuk mampu mencapai keberhasilan. Karena semakin tinggi tingkat keyakinan individu maka individu tersebut akan semakin termotivasi untuk berprestasi.
- e. Usia
Usia dapat menjadikan seorang individu memiliki perkembangan ego, kematangan emosi dan kematangan berfikir sehingga seorang individu dapat menggunakan kematangan usianya untuk termotivasi agar dapat berprestasi.
- f. Pengalaman
Pengalaman mampu menjadikan seorang individu mengingat kemampuan yang dimiliki pada masa lampau, memiliki keberagaman akan sesuatu yang diperoleh dari pengalamannya, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk membantunya agar lebih termotivasi untuk berprestasi.
- g. Jenis kelamin
Jenis kelamin mempengaruhi individu dalam memperoleh suatu prestasi. Laki-laki lebih memiliki motivasi berprestasi dibandingkan perempuan, yang didasari pada jenis kegiatan atau pekerjaan

yang dilakukan, laki-laki lebih memiliki pekerjaan yang lebih beragam dibanding perempuan.

h. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi motivasi seseorang yang berada di sekitarnya. Motivasi individu akan mengalami penurunan jika kondisi lingkungannya tidak mendukung individu yang berada di dalamnya. Dalam organisasi maupun perusahaan, seorang pegawai dapat memiliki motivasi berprestasi apabila dalam lingkungan organisasi atau perusahaan tersebut terjadi interaksi antar pegawai. Interaksi tersebut dapat berlangsung pada seorang pegawai dengan pegawai lainnya ataupun dengan atasan. Motivasi berprestasi individu akan meningkat bila dipengaruhi oleh anggota yang berada dalam lingkungan perusahaan tersebut.

i. Sosial

Faktor sosial yaitu faktor yang menjelaskan tentang pengaruh dari seseorang disekitar individu. Pengaruh motivasi individu dipengaruhi oleh seseorang yang berada sekitarnya. Motivasi individu akan menurun jika satu atau dua anggota kelompok tidak memiliki kemampuan kerja kelompok yang baik. Seperti dalam suatu kelompok jika individu satu dengan yang lainnya tidak memiliki hubungan yang baik maka akan menurunkan motivasi individu yang berada dikelompok tersebut.

j. Hubungan Individual

Hubungan antar individual menjelaskan faktor-faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi motivasi seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain mencakup kemampuan, talenta, keahlian, serta pengetahuan. Kemampuan tersebut yang menjadi bekal bagi individu untuk memiliki hubungan antar individu satu dengan individu lainnya. Ketika individu memiliki intensitas hubungan maka individu tersebut memiliki objek dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya agar lebih baik dari individu lainnya.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Smet, (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarafino (2006) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu padamemberikan suatu kenyamanan kepada orang lain, merawatnya serta menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Saroson (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosia adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umunya didapat dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian infomasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Menurut Sarafino (2002, dalam Tarmidi & Rambe, 2010), dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu dorongan penyemangat dari orang terdekat pada individu tersebut. Ketika seseorang merasa dirinya nyaman berada disekitar orang lain, ia merasa dicintai, dilindungi, dan segalanya akan jadi lebihbaik ketika ada seseorang yang menemani, disitulah dukungan sosial berasal. Dan saat seseorang memiliki dukungan sosial yank cukup maka seseorang tersebut melakukan segala sesuatunya terasa lebih mudah.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

House (Restiani, 2012) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu:

- a. Emosional

Pada aspek ini melibatkan kekuatan jasmani serta keinginan untuk percaya pada oranglain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin keberadaan seseorang saja yang dibutuhkan melainkan ketepatan seseorang dalam memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial yang dimaksudbukan hanya sekedar pemberian bantuan pada individu yang membutuhkannya melainkan bagaimanaindividu tersebut memaknai dukunan yang telah kita terima. Bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Instrumental

Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah dan menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

c. Informatif

Aspek ini berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

d. Penilaian

Aspek ini terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi (persetujuan).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Myers (dalam Qotrunnada, 2016) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya :

a. Empati.

Yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi ingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial.

Yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

c. **Pertukaran sosial.**

Yaitu hubungan timbalbalik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Kesetimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

4. Dampak Dukungan Sosial

Sarafino (dalam Lestari, 2016) menyatakan bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Senada dengan Lieberman (dalam Lestari, 2016) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress.

Menurut Smet (1994) dukungan sosial berperan untuk melindungi individu dari dampak negatif yang diakibatkan oleh stres. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi merasakan dampak stress yang lebih rendah dikarenakan ada individu yang membantu mereka. Sarafino dan Smith (dalam Lestari, 2016) dikatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi pada individu dapat membuat individu memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dibandingkan individu dengan dukungan sosial yang rendah. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan locus of control yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan hambatan dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari. Tidak hanya memberikan dampak positif dalam mempengaruhi kejadian dan efek stres. Sarafino dan Smith (dalam Lestari, 2016) disebutkan beberapa contoh dampak negatif yang timbul dari dukungan sosial, antara lain :

- a. Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.
- b. Dukungan yang diberikan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
- c. Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu, seperti melakukan atau menyarankan perilaku yang tidak sehat.
- d. Terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Keadaan tersebut dapat menyebabkan individu menjadi bergantung pada orang lain.

C. Kerangka Berfikir

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan tugasnya secara bertanggung jawab karena ingin mencapai suatu keberhasilan dan menghindari kegagalan. Motivasi tersebut akan mendorong individu untuk memenuhi tujuan yang ditentukannya karena dia meyakini ada manfaat dan kepentingan tertentu dalam tujuan yang ditetapkannya. Bila dalam melakukan tugas tersebut, individu mendapat dukungan dari keluarga, pelatih, teman, dan lingkungan sekitarnya, akan membuat individu tersebut merasakan kenyamanan dan kesejahteraan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Ketika atlet dapat memfokuskan diri dalam berlatih, menikmati setiap proses latihan sebagai sesuatu yang menyenangkan, disiplin dalam berlatih serta memiliki motivasi intrisik yang kuat hal ini akan menyebabkan atlet menjadi individu yang tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam berlatih. Atlet tersebut akan memiliki ketangguhan dan tekak yang kuat karena atlet memiliki tujuan yang pasti yaitu untuk berprestasi dalam bidang atlet. Atlet yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan terus berusaha untuk dapat memahami setiap nasehat dan pengarahan yang diberikan oleh pelatih.

Salah satu cara menumbuhkan minat serta motivasi berprestasi pada atlet yaitu dibentuk dalam lingkungan keluarga, tempat berlatih, lingkungan masyarakat dan teman sebaya. Semakin banyak teman

yang dimiliki, maka semakin bervariasi sumber kesejahteraan subjektif atlet, karena makin banyak juga tuntutan yang harus dipenuhi agar diterima oleh kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi (dalam non akademik) dan mendapat dukungan dari keluarga, pelatih serta teman-temannya akan menimbulkan rasa nyaman dan sejahtera sehingga individu dapat fokus dan menikmati kegiatan berlatih.

Kehadiran orang lain dalam kehidupan pribadi atlet sangat diperlukan, mengingat bahwa setiap manusia dalam kehidupan tidak luput dari hubungan dengan orang lain, karena pada dasarnya setiap individu itu saling membutuhkan satu sama lainnya. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar atlet akan berakumulasi dari waktu ke waktu dan memberikan efek yang semakin besar, terutama bila kedua orang tua (ayah dan ibu) terlibat. Orang tua yang terlibat dalam proses belajar anaknya akan lebih dapat memberikan dukungan dalam bentuk memahami dan berkontribusi dalam menolong anaknya. Keterlibatan orang tua akan terasa optimal bila mendukung dan membentuk otonomi anak, memfokuskan pada proses belajar dan ditunjukkan dengan adanya afeksi yang positif.

Atlet perempuan dan atlet laki-laki memiliki tingkat motivasi berprestasi yang berbeda. Agar atlet dapat sukses dalam prestasinya, diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, baik itu atlet laki-laki dan atlet perempuan. Walaupun antara perempuan dan laki-laki melakukan latihan secara rutin namun ternyata ada perbedaan yang signifikan antar keduanya. Kekuatan antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama sehingga intensitas latihan cenderung lebih besar laki-laki. Karena fisik antara perempuan dan laki-laki cenderung lebih kuat laki-laki dibandingkan perempuan. Yang membedakan antara perempuan dan laki-laki yaitu tujuan atau target mereka menjadi atlet. Beberapa hasil penelitian menunjukkan motivasi berprestasi atlet laki-laki lebih tinggi dari pada wanita, ada juga yang menemukan bahwasannya motivasi berprestasi wanita lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan ada juga yang tidak menemukan

perbedaan, serta apakah ada perbedaan motivasi berprestasi antara perempuan dan laki-laki.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi atlit.
2. Ada perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin

